

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam berinteraksi dengan sesamanya, manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut sangat mungkin para penutur memakai bahasa yang lebih dari satu. Misalnya, seseorang yang berkebangsaan Indonesia ketika berbicara dengan turis asing menggunakan bahasa Inggris tetapi ketika ada temannya sesama orang Indonesia dia berganti menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini biasanya terjadi pada masyarakat bilingual/multilingual. Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang bilingual/multilingual seperti dalam masyarakat Indonesia tersebut mengakibatkan timbulnya fenomena bahasa, yaitu campur kode.

Latar belakang hidup di dalam masyarakat bilingual dan multilingual membuat orang Indonesia mampu berbicara setidaknya dalam dua bahasa. Mereka dapat menggunakan paling tidak bahasa daerahnya (yang biasanya merupakan bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Oleh karena pengaruh globalisasi dan masuknya budaya asing, saat ini bahkan banyak orang yang mampu berkomunikasi lebih dari satu bahasa. Penguasaan beberapa bahasa tersebut mendorong orang-orang menggunakan berbagai bahasa dalam situasi dan tujuannya. Oleh karena inilah fenomena campur kode (code mixing) tidak dapat dihindari. Hampir tidak mungkin bagi seorang pemakai bahasa dalam masyarakat bilingual dan masyarakat multilingual untuk

menggunakan satu bahasa saja tanpa terpengaruh bahasa lain, meskipun hanya sejumlah kosa kata saja.

Campur kode merupakan akibat adanya kontak bahasa dimana terdapat “Penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas” (Nababan 1978:125). Campur kode dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti faktor lingkungan, kebiasaan pemakai bahasa, menggunakan bahasa asing atau daerah beserta variasinya, terbatasnya kosa kata dalam bahasa Indonesia, serta kurangnya kesadaran pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa ketika penutur mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur, sehingga unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri (Suwito, 1983:68 dalam Wijana, 2006:171). Di dalam praktiknya bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode ketika proses pembelajaran berlangsung tidak disadari oleh guru maupun siswa, sehingga campur kode saat pembelajaran berlangsung tidak diketahui secara jelas. Perlu adanya suatu pedoman atau rujukan campur kode dalam interaksi pembelajaran. Hymes (1875:103 dalam Chaer dan Agustina 1995:142) menyatakan campur kode bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Demikian juga yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan peserta didik, sebagai dwibahasawan yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa

Sunda, atau mungkin menguasai bahasa asing, akan terjadi kontak bahasa yang memungkinkan munculnya variasi bahasa berupa campur kode. Kemunculan campur kode dalam pembelajaran ini, apalagi dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan fenomena yang perlu dikaji. Misalnya tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen yang memunculkan campur kode pada kalimat (1) “Iya, jalanya cerita dimulai dari awal perjalanan terus kedepan sampai akhir, tanpa adanya peristiwa masa lampau, atau tidak ada unsur *Flash Back*, gitu ya? Iya, maju terus. Yang kedua pengertian dari alur mundur? Kejadian masa lampau. *Sing tarik!*”

Di dalam kalimat tersebut menggunakan kata berbahasa Inggris *flashback* (kilas balik) dan kata yang berbahasa Sunda yaitu *sing tarik!* (yang keras/jelas). Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru di dalam pembelajarannya menggunakan lebih dari satu bahasa atau melakukan campur kode, dimulai dengan berbahasa Indonesia, berbahasa Inggris, kemudian berbahasa Sunda.

Penggunaan campur kode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut yaitu campur kode eksternal (*Flash back*) dan campur kode internal (*Sing tarik!*) yang berbentuk penyisipan unsur berupa frasa.

Faktor penyebab guru melakukan campur kode pada pembelajaran tersebut bisa disebabkan oleh faktor kebiasaan dan kesantiaian penutur (Nababan, 1978:125).

Bertolak dari permasalahan tersebut, perlu dilakukan suatu penelitian, untuk mengetahui penggunaan bentuk, latar belakang dan fungsi campur kode

dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Banjar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah

1. Apakah latar belakang munculnya campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Banjar?
2. Apakah fungsi campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri3 Banjar?
3. Bagaimanakah bentuk campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui latar belakang munculnya campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan fungsi campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Banjar.
3. Mengidentifikasi bentuk campur kode yang digunakan dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri3 Banjar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah khasanah teori sosiopragmatik, khususnya mengenai campur kode

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada tenaga pengajar mengenai campur kode yang dapat terjadi dalam masyarakat multilingual tidak terkecuali dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 3 Banjar.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi karena penyampaian materi dari guru lebih mudah dipahami dan lebih komunikatif.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan di sekolah mengenai campur kode untuk penelitian selanjutnya.